

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini isu kesehatan mental menjadi perbincangan hangat di kalangan anak muda, khususnya pada kalangan generasi *millennial* sampai gen Z. perbincangan ini muncul dikarenakan negara Indonesia termasuk dalam negara darurat Kesehatan mental. Pada tahun 2018, hasil analisis data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengungkapkan bahwa gangguan mental emosional di kalangan keluarga Indonesia telah menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gangguan mental emosional pada populasi yang berusia di atas 15 tahun mencapai angka sebesar 9,8% (Kemenkes RI, 2018). Dapat dikatakan bahwa remaja pada saat era modern ini memiliki rasa ingin diakui dan mencari validasi.

Pada era modern ini, remaja cenderung memiliki masalah terkait Kesehatan mental. Menurut Indonesian National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) setelah melakukan survei dan mendapatkan hasil dengan 1 dari 3 remaja di Indonesia memiliki masalah dengan kesehatan mental atau sama dengan 15,5 juta jiwa (Gloria, 2022). Memiliki masalah Kesehatan mental tersendiri tidak datang dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi yang dapat mengganggu Kesehatan mental, terutama masalah yang timbul dalam diri seperti mengalami kejadian yang meninggalkan memori dan menjadi pengalaman traumatis. Sehingga mengakibatkan gangguan mental yang disebut dengan *Post-Traumatic Stress Disorder* yang disingkat menjadi PTSD (Ardimen, 2016). Seseorang yang mengalami Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD) umumnya telah terpapar pada pengalaman traumatis yang luar biasa, seperti bencana alam, kematian, atau bahkan situasi peperangan. Dalam konteks berbagai sumber stres yang dihadapi manusia, pengalaman trauma merupakan salah satu faktor yang memiliki potensi besar untuk menimbulkan tingkat stres yang parah, bahkan sampai pada keinginan untuk mengakhiri hidup (Ardimen, 2016).

Ada beragam peristiwa yang bisa menjadi pemicu pengalaman traumatis bagi seseorang, di mana mereka merasakan kehilangan atau ketakutan secara tiba-tiba. Pengalaman traumatis menjadi salah satu faktor stres yang mampu memicu tekanan emosional yang berat pada seseorang (Fakhriya, 2022). Segala kejadian yang terjadi dan dialami oleh manusia merupakan ujian dari Allah Swt. agar bisa lebih mendekatkan diri. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa Allah akan memberikan cobaan kepada setiap umatnya tanpa terkecuali. Seperti yang tercantum dalam Alquran Al-Baqarah ayat 124 :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" “.

Secara umum, istilah kata "stres" berasal dari bahasa Inggris "*stress*." Menurut Kamus Oxford, stres adalah tekanan atau kekhawatiran yang timbul akibat masalah dalam kehidupan seseorang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stres diartikan sebagai gangguan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor eksternal, yang mengakibatkan ketegangan. Stres bisa dianggap sebagai respons tubuh terhadap upaya beradaptasi dengan tuntutan yang ada, baik yang sedang terjadi maupun yang mungkin akan terjadi. Jika tidak ditangani dengan baik, stres dapat mengganggu fungsi organ tubuh, menghambat kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, stres adalah kondisi tidak nyaman yang mengganggu pikiran, emosi, tindakan, atau perilaku seseorang sehari-hari. Kondisi ini bersifat subjektif dan personal, berbeda-beda untuk setiap orang, sehingga penanganannya juga beragam. Dalam konteks penelitian, stres didefinisikan sebagai ketidaksesuaian antara tuntutan yang

diterima dengan kemampuan individu untuk menghadapinya (Hairunni'am et al., 2022).

Setiap permasalahan dalam kehidupan selalu berhubungan dengan situasi emosi yang labil, sehingga memprovokasi hati kita agar timbul kesalahpahaman, kegelisahan, dan juga stres (Hairunni'am et al., 2022). Seperti yang sudah disampaikan bahwa stres sendiri merupakan respon tubuh terhadap apa yang terjadi, yang menjadikan stres merupakan respons internal yang disebabkan oleh kondisi eksternal, maka dari itu pencegahan stres sendiri termasuk dalam kategori pengendalian diri. Kemampuan pengendalian diri melibatkan kemampuan seseorang untuk mengelola, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku mereka menuju hasil yang positif. Ini merupakan potensi yang bisa ditingkatkan dan dimanfaatkan oleh individu selama berbagai proses kehidupan, termasuk ketika menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya (Zulfah, 2021).

Kemampuan pengendalian diri menjadi fundamental bagi setiap individu karena mampu mengarahkan perilaku menuju hal-hal yang positif. Namun, hal ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui berbagai proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi lingkungan sekitar. Guru yang mampu menanamkan nilai pengendalian diri kepada siswanya dapat mendukung proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya memudahkan pendidik dalam mengelola kelas, tetapi juga membentuk karakter siswa, membantu mereka menghargai diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik (Zulfah, 2021).

Pengendalian diri menjadi kunci dalam kehidupan sehari-hari karena manusia secara alami adalah makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Kemampuan mengendalikan diri memainkan peran penting dalam proses bersosialisasi ini. Individu dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung mampu berinteraksi dengan baik dan dapat menanggapi stimulus dari lingkungan dengan lebih baik pula. Tingkat pengendalian diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Ini menandakan bahwa kemampuan pengendalian diri tidak hanya dibangun secara praktis, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan, terus berkembang, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari individu itu sendiri (Zulfah, 2021).

Dengan pengendalian diri yang tinggi maka kemungkinan kita untuk mengontrol lainnya, seperti mengontrol jiwa, mengontrol emosi, dan berinteraksi sosial bisa dilakukan dengan baik. Maka dari itu, semakin seseorang bisa untuk mengendalikan diri, maka seseorang tersebut semakin bisa untuk mengendalikan stres dan bisa mengarahkannya kepada perasaan Bahagia. Bukan rahasia lagi bahwa kebahagiaan merupakan tujuan yang diidamkan oleh banyak orang dalam menjalani kehidupan mereka. Fakta menunjukkan bahwa mayoritas manusia akan berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan impian mereka akan kebahagiaan (Rahman et al., 2022).

Kebahagiaan merujuk pada perasaan senang, tenteram, dan bebas dari segala yang menyusahkan. Istilah ini menggambarkan kesenangan serta ketenteraman dalam hidup, baik secara lahiriah maupun batiniah, serta mencakup keberuntungan dan keberkahan baik dalam dimensi fisik maupun spiritual. Dalam bahasa Arab, kata bahagia diterjemahkan sebagai "*sa'adah*" yang berarti "keberuntungan" atau "kebahagiaan". Dalam bahasa Inggris, kebahagiaan disebut sebagai "*happiness*". Dengan demikian, kebahagiaan adalah kondisi di mana seseorang merasa tenang dan bahagia secara lahiriah maupun batiniah, tanpa adanya perasaan gelisah (Putri, 2018).

Peningkatan diri adalah kunci dalam meraih tujuan dan mencapai kebahagiaan, serta untuk mengurangi beban yang dirasakan. Dengan menstabilkan diri, mengatur pikiran dan tindakan, serta meningkatkan kemandirian, seseorang akan tumbuh menjadi individu yang matang. Mencari kebahagiaan, yakni kebebasan dari berbagai masalah yang menimbulkan stres dan mengurangi emosi negatif, menjadi hal yang penting dalam proses ini (Hairunni'am et al., 2022).

Masalah seputar kebahagiaan adalah topik yang tak pernah kehabisan pembahasan. Salah satu perdebatan yang sering muncul adalah apakah kebahagiaan itu bersifat materi, yang berarti kebahagiaan tertinggi dapat diperoleh di dunia, ataukah kebahagiaan terkait dengan dimensi jiwa, sehingga kebahagiaan tertinggi hanya bisa diraih di akhirat. Ada juga pandangan yang mencoba menggabungkan keduanya, yaitu bahwa kebahagiaan tertinggi dapat diraih baik di dunia maupun di akhirat. Ini menjadi bahan perbincangan yang menarik karena menyangkut esensi

dari apa sebenarnya yang membuat manusia merasa benar-benar bahagia dan apakah itu dapat dicapai di dunia atau hanya di kehidupan setelah kematian (Putri, 2018).

Dalam ranah agama, semua praktik ibadah yang ditetapkan memiliki tujuan utama untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Namun, dari perspektif filsafat, kebahagiaan dianggap sebagai puncak pencapaian tertinggi bagi manusia. Segala teori yang dibangun oleh para filsuf pada akhirnya mengarah pada upaya mencari cara untuk mencapai kebahagiaan. Socrates, misalnya, berpendapat bahwa kebahagiaan yang sejati, yang disebut sebagai "*eudaimonia*", terletak jauh di dalam rohani atau jiwa manusia, bukan sekadar pada dimensi fisik semata (Hamim Khairul, 2016).

Agama dan filsafat memang menjadi sumber pencarian kebenaran bagi manusia. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada metode atau cara yang digunakan dalam menggali kebenaran. Agama cenderung memprioritaskan kitab suci sebagai wahyu ilahi dan hadis Nabi yang menuntun manusia menuju hakikat kebenaran. Sementara itu, filsafat menggunakan rasionalitas secara menyeluruh sebagai alat untuk menemukan kebenaran tanpa terikat pada faktor apa pun, termasuk ajaran yang dianggap wahyu atau Ilahi (Azhar, 2018). Perbedaan pandangan tentang keberadaan filsafat dalam ajaran Islam telah memicu perdebatan di kalangan cendekiawan Islam. Menurut Imam al-Ghazali, filsafat menjadi kesesatan apabila tidak dibimbing oleh pedoman agama. Meski demikian, beberapa filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd telah berhasil menggabungkan secara harmonis antara ajaran agama dan filsafat (Azhar, 2018).

Tren menarik dalam era kontemporer adalah popularitas yang meningkat terkait pembicaraan tentang filsafat, terutama di kalangan *milenial*. Filsafat stoikisme menjadi sorotan utama dalam berbagai media dan dari berbagai *influencer*. Meskipun awalnya terkesan kompleks dan dianggap kontroversial oleh sebagian, filsafat ini berubah menjadi prinsip hidup yang diadopsi oleh masyarakat global. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki konsep kebahagiaan yang berbeda, yang melahirkan berbagai solusi dan pendekatan dalam menginterpretasikan makna kebahagiaan hidup. Filsafat stoikisme, yang

menawarkan teori kebahagiaan yang dipraktikkan dan dipercaya oleh banyak masyarakat di era modern, menawarkan solusi dalam menghadapi dominasi materialisme dan hedonisme sensual. Karena hal ini, penelitian diharapkan dapat menjelajahi dengan lebih luas tantangan hidup yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan, melalui lensa al-Qur'an dan filsafat stoikisme. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kedua pendekatan ini dapat memberikan perspektif yang berharga dalam menangani persoalan kehidupan sehari-hari terkait konsep kebahagiaan (Rahman et al., 2022).

Filsafat stoikisme menyajikan pandangan-pandangan mengenai kehidupan yang cenderung santai dalam menghadapi masalah dalam hal kehidupan. Ajaran filsafat stoikisme atau *stoa* memiliki beberapa poin yang menjadi acuan, salah satunya yaitu *memento mori* atau mengingat kematian, tidak hanya dalam ajaran ini saja yang mengajarkan untuk mengingat kematian, dalam Islam sendiri, Nabi saw. selalu mengingatkan kita akan selalu akan kematian, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 6416 :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: “Suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang kedua pundakku seraya bersabda: ”Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau pengembara”. Maka Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma menyatakan: “Jika engkau berada di sore hari janganlah engkau menunggu datangnya esok hari. Jika engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menunggu datangnya sore hari. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menghadapi masa sakitmu, dan masa hidupmu untuk menghadapi masa kematianmu.” (HR. Al Bukhari)

Penelitian ini menelisik lebih jauh mengenai bagaimana konsep filsafat stoikisme dalam pandangan hadis. Alasan mengapa penulis ingin mengkaji filsafat dalam pandangan hadis Nabi saw. *pertama*, masalah yang diangkat relevan untuk dikaji pada kondisi saat ini, khususnya bagi para generasi muda atau gen Z, yang tengah mengalami masa *quarter life chrisis* dan negara Indonesia masuk dalam darurat kesehatan mental. *Kedua*, memunculkan hadis terkait konsep-konsep filsafat stoikisme. Dalam ajaran Islam, hadis Nabi Muhammad adalah sumber petunjuk kedua setelah al-Qur'an untuk kehidupan manusia. Hadis tersebut menjadi landasan dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Allah SWT., maupun dalam konteks interaksi sosial antar manusia. Salah satu aspek yang ditangani adalah permasalahan perilaku. *Ketiga*, dalam karya-karya terkenal seperti dalam buku *think like a stoic* karya Massimo Pigliucci dan buku stoik dan stoikisme karya Henri Manampiring, menjelaskan bahwa ajaran stoikisme sejalan dengan ajaran agama Kristen dan juga Budha, sama-sama mengajarkan ajaran yang serupa dengan konsep-konsep yang ada dalam filsafat stoikisme, namun apakah dalam agama Islam tidak mengajarkan konsep-konsep tersebut?. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab tersebut.

B. Rumusan Masalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan tema stoikisme ?
2. Bagaimana analisa pemahaman ajaran hadis dengan pemahaman ajaran stoikisme ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui hadis-hadis yang berkaitan tema filsafat stoikisme
2. Mengetahui bagaimana analisa pemahaman ajaran hadis dengan pemahaman ajaran stoikisme

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan literatur ilmu hadis terutama korelasinya terhadap filsafat dan menambah bahan kepustakaan khususnya dalam bidang ilmu hadis

2. Praktis

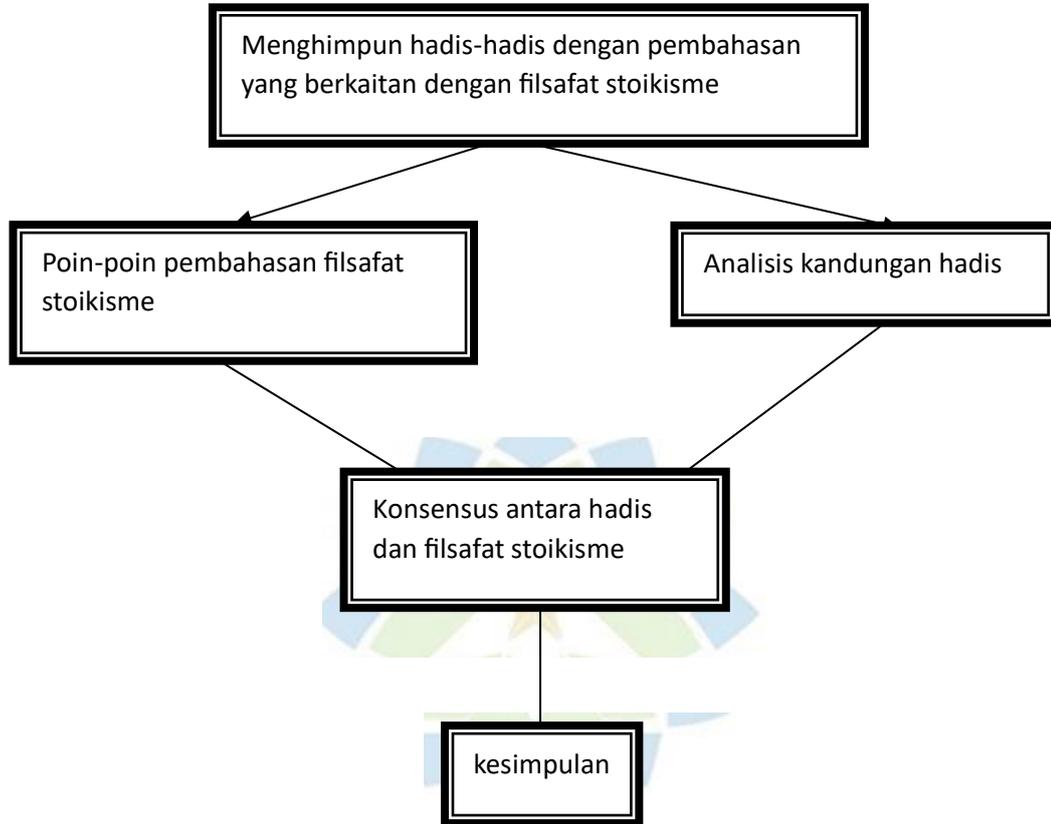
Secar praktis penelitian ini membantu penulis dan pembaca untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan hadis dalam kehidupan sehari hari sebagai dasar dalil dari filsafat stoikisme yang berfokus pada bagaimana menjalani kehidupan yang bahagia dan damai.

E. Kerangka Berpikir

Filsafat stoikisme merupakan salah satu madzhab filsafat yang lahir pada tahun 333 SM-263 SM. Dari Cizio tepatnya di pulau Siprus oleh Zeno. Tidak seperti filsafat yang lainnya, filsafat stoikisme hanya memiliki objek kajian yang terbagi menjadi 3 yaitu logika (retorika dan dialektika), fisika dan etika (teologi dan politik). Menurut massimo pigliucci dalam bukunya yang berjudul *think like a stoic*, filsafat stoik bertujuan untuk membantu orang-orang untuk menavigasi untuk bagaimana menjalani kehidupan sehari hari dan tantangan yang mungkin timbul serta merefleksi diri bagaimana makna dan arah hidupnya yang lebih luas (Pigliucci, 2021).

Hadis sebagai sumber hukum kedua tentunya memiliki peran penting dalam syariat hukum yang diaplikasikan dalam kehidupan. Pembahasan hadis filsafat stoikisme termasuk dalam kajian ilmu hadis. Hadis dengan pembahasan filsafat stoikisme dapat dijelaskan dan dianalisa menggunakan keilmuan hadis seperti kualitas hadis, penerapan amalan hadis, dan pemahaman hadis (Darmalaksana, 2018). Dengan berlandaskan pembahasan ilmu hadis ini, maka disimpulkan bagaimana filsafat stoikisme perspektif hadis.

Table 1.0 Kerangka Berfikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi filsafat stoikisme dengan sudut pandang hadis Nabi Muhammad SAW., penulis menemukan beberapa penelitian yang dijadikan rujukan yang berupa Buku, Tesis, Skripsi, Jurnal dan juga *Website* yang terkait dengan bahasan ini di antaranya :

1. Taufik Rahman, dkk, 2020, jurnanal yang berjudul “*Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur’an dan Filsafat Stoikisme*” hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa Alquran dan filsafat stoikisme memiliki konsensus dalam membahas konsep kebahagiaan. Hal ini terbukti sesuai yang tercantum pada bab poin pembahasan yaitu bahwa ajaran filsafat stoikisme yang memiliki kesamaan konsep dengan ajaran Alquran yaitu di antaranya, menerima takdir atau yang dalam Bahasa latinya *amor fati* yang selaras dengan rasa Syukur, rasa cukup dengan sifat *qona’ah* yang memiliki arti menerima apa

adanya, lalu tentang pengendalian emosi yang berselaras dengan sikap sabar, dan hidup secara *nature* dengan istilah *sunatullah*. Ajaran-ajaran tersebut adalah ajaran yang menjadi konsensus antara filsafat stoikisme dan Alquran yang telah ditemukan oleh penulis tersebut (Rahman et al., 2022).

2. Amirotusoliha, 2023, skripsi yang berjudul “*Stoikisme Perspektif Al-Qur’an*” hasil dari penelitian tersebut yaitu prinsip prinsip stoikisme dalam Alquran memiliki kesamaan seperti mengendalikan hal-hal yang bisa dikendalikan, *qana’ah* atau mencintai takdir dan pemanfaatan akal sebagai bentuk selaras dengan alam. Dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund freud sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa prinsip stoikisme dalam Alquran menjadi terlihat sebagai sikap natural manusia dengan validasi dari hasil yang menunjukkan sikap *amor fati* atau mencintai takdir dan sabar berada di bawah super ego sebagai pagar moralitas atas sikap realistis dari akal yang digunakan oleh manusia dalam komponen ego (Amitosussolihah, 2023).
3. Pertiwi, dkk, 2023, jurnal yang berjudul “*Stoikisme Era Modern dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam*”, hasil dari penelitian tersebut bahwa stoikisme memiliki poin-poin yang berkesinambungan dengan ajaran-ajaran Islam yang juga masih relevan dengan era modern, peneliti menuliskan bahwa dalam filsafat stoikisme memiliki istilah *Apatheia* atau dalam Islam dikenal dengan tasawuf atau zuhud yang sama-sama berorientasi pada kebahagiaan dapat tercapai melalui keselarasan antara manusia dan tuhan. (Pertiwi & Marhayati, 2023)
4. Dea Ayu, 2023 jurnal yang berjudul “*Konsep Kebahagiaan Hidup menurut Marcus Aurelius Ditinjau dari Perspektif Filsafat Stoikisme*”, hasil penelitian tersebut yaitu bahwa menurut Marcus Aurelius Ada berbagai metode yang dapat digunakan oleh individu untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan mereka, dan pendekatan ini tercermin dalam ajaran stoikisme. Ajaran ini bukan hanya teori belaka, melainkan juga praktis dan melibatkan latihan konkret. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi konsep kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dari perspektif filsafat Stoikisme, yang diharapkan memberikan landasan awal bagi pemahaman tentang tema ini. Implikasi praktisnya,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dalam konteks filsafat Stoikisme. Namun, diperlukan pengembangan lebih lanjut karena keterbatasan sumber data yang ada. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga dan organisasi yang berkaitan dengan filsafat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ajaran stoikisme terkait konsep kebahagiaan dalam kehidupan (Kirana, 2023).

5. Adi Iwan Hermawan, 2022, jurnal yang berjudul “*Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoikisme Dalam Pengendalian Stres*”, hasil dari penelitian ini yaitu Mahzab filsafat Stoikisme menekankan pada ajaran yang memusatkan perhatian pada apa yang dapat dikendalikan dalam diri manusia, karena hal ini menjadi kunci menuju kebahagiaan. Stoikisme mengajarkan pemahaman dan pengelolaan yang bijaksana terhadap emosi negatif dengan menerapkan konsep dikotomi kendali. Dalam filosofi Stoikisme, kebijaksanaan berfungsi sebagai sumber kekuatan mental yang memungkinkan pengendalian atas cara kita menginterpretasikan masalah yang dihadapi. Hasilnya, pola pikir kita menjadi lebih tenang karena inti dari filsafat Stoikisme adalah mencapai kebahagiaan melalui pengendalian diri dan pemahaman terhadap apa yang dapat kita kontrol dalam kehidupan (Hermawan, 2022a)

Hasil penelitian terdahulu yang digunakan terkait filsafat stoikisme banyak berfokus membahas terkait bagaimana filsafat stoikisme secara umum ataupun membahas dengan perspektif Alquran. Penelitian ini berfokus pada perspektif lain, yaitu alih-alih melihat persamaan ajaran antara Islam, Alquran dan filsafat stoikisme, dalam tulisan ini justru mencoba menyajikan persamaan ajaran antara hadis dan filsafat stoikisme. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi latar belakang penulis untuk menelitinya secara komprehensif.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan memegang peranan yang penting dalam upaya memberikan arahan dan kejelasan kepada penulis, sekaligus memastikan keseluruhan tulisan tersusun dengan tata cara yang terstruktur. Hal ini tidak hanya

membantu dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang pembahasan tiap bab, tetapi juga mengatur urutan penulisan serta menghubungkan relasi antar bab sehingga terbentuk sebuah rangkaian tulisan yang kokoh. Adapun susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini penulis menyampaikan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II, dilanjutkan dengan membahas mengenai landasan teori yang terbagi menjadi 4 bagian, yaitu A. Metode memahami hadis B ajaran-ajaran dalam filsafat stoikisme,

BAB III, terkait pembahasan metode penelitian

BAB IV, membahas tentang hasil dari penelitian dari data yang terkumpul di bab II

BAB V, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan penulis dalam penelitian

